

**KAJIAN ARSITEKTUR *ISTANO SILINDUANG BULAN*
DENGAN *ISTANO BASA PAGARUYUNG* KABUPATEN TANAH DATAR
SUMATERA BARAT**

JURNAL

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Desain*



**OLEH:
YORHA ASRIA PUTRI
2015 (15027022)**

**PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Desember 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

ARTIKEL

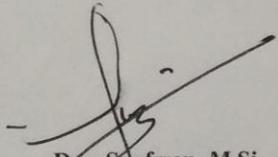
**KAJIAN ARSITEKTUR *ISTANO SILINDUANG BULAN* DENGAN *ISTANO BASA*
PAGARUYUNG KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT**

Yorha Asria Putri

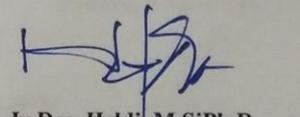
Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir Yorha Asria Putri "Kajian Arsitektur Istano Silinduang Bulan dengan Istano Basa Pagaruyung" untuk persyaratan wisuda periode desember 2019 dan telah diperiksa disetujui oleh pembimbing.

Padang, 4 November 2019

Disetujui dan disahkan oleh:
Pembimbing

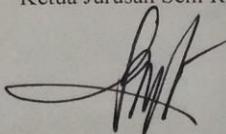


Drs. Syafwan, M.Si
NIP: 19570101.198103.1.010



Ir.Drs. Heldi, M.SiPh.D
NIP: 19610722.199103.1.001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Seni Rupa



Drs. Mediagus, M. Pd
NIP. 19620815.199001.1.001

**Kajian Arsitektur *Istano Silinduang Bulan* Dengan
Istano Basa Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat**

**Yorha Asria Putri¹, Syafwan², Heldi³
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Jurusan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang**

ABSTRAK

Wujud arsitektur *Istano Silinduang Bulan* dan *Istano Basa Pagaruyung* tidak lepas dari struktur arsitektur vernacular rumah gadang atau rumah tradisional Minangkabau. Yang mana memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, namun banyak dari masyarakat lokal maupun non lokal yang tidak memahami bahkan sampai salah persepsi tentang kedua *Istano* atau rumah gadang tersebut, banyak dari masyarakat menimbulkan perbedaan-perbedaan terkait masalah bentuk dan fungsi kedua *Istano* contohnya: pada bagian kerangka dasar, unsur-unsur utama, dan unsur-unsur penunjang yang mengandung nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian akan menjelaskan perbedaan dari bentuk struktur arsitektur dan fungsi struktur dari kedua *Istano*. Penelitian ini berlokasi di Nagari Pagaruyung Batusangkar tepatnya di Jl. Sutan Alam Bagagarsyah, Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian dilakukan dengan pengamatan kelapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan mendeskripsikan hasil temuan. Hasil kajian pada struktur tapak dan denah *Istano*, tampak depan dan belakang, tampak samping kiri dan kanan, tampak bagian dalam, sekaligus terdapat perbedaan bentuk dan fungsi pada struktur arsitektur dari kedua *Istano*.

Kata kunci: Arsitektur, Bentuk, Fungsi, *Istano*.

¹Prodi Desain Komunikasi Visual Untuk Wisuda Periode Desember 2019

²Dosen Jurusan Seni Rupa Prodi DKV FBS-UNP

**Kajian Arsitektur *Istano Silinduang Bulan*
Dengan *Istano Basa Pagaruyung*
Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat**

**Yorha Asria Putri¹, Syafwan², Heldi³
Program Studi Desain Komunikasi Visual
FBS Universitas Negeri Padang**

ABSTRAK

The architecture of *Istano Silinduang Bulan* and *Istano Basa Pagaruyung* cannot be separated from the vernacular architectural structure of the *gadang* house or the traditional Minangkabau house. Which has different forms and functions, but many of the local and non-local people do not understand even to the wrong perception about the two *Istano* or the *gadang* house, many of the people cause differences related to the problem of the form and function of the two *Istano* for example: in the section basic framework, main elements, and supporting elements that contain social values of the life of the Minangkabau people. The purpose of the study will explain the differences in the form of architectural structures and the structural functions of the two *Istano*. This research is located in Nagari Pagaruyung Batusangkar precisely on Jl. Sultan Alam Bagagarsyah, Tanjung Emas, Tanah Datar District, West Sumatra. The research method used is a qualitative research with a descriptive approach, research conducted with observations of spaciousness, interviews, and gathering documentation. Data collection by reducing data, presenting data and describing the findings. The results of the study on *Istano* site structure and floor plan, front and rear view, left and right side view, inside appearance, as well as differences in form and function in the architectural structure of the two *Istano*.

Keywords: Architecture, Form, Function, *Istano*.

A. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau meyakini filsafat hidup “*alam takambang jadikan guru*”, mereka menjadikan alam sebagai guru untuk membangun kebudayaan mereka. Orang-orang Minangkabau menganut paham hal diakletis yang disebut juga dengan “*bakarano bakajadian*” (bersebab dan berakibat), seperti dinamika alam selaras dan dinamis, yang lahir dari pemahaman itu salah satunya dapat dilihat dari arsitektur *vernakular*.

Terkhusus untuk arsitektur *vernacular*, Jones (1923) dan Zeki Dakosta Canta (Maret 2018) berpendapat bahwa tradisional desain merupakan hasil penyaluran informasi tidak mencolok berabad-abad lamanya, dikarenakan informasi tertulis pada saat itu belum ada, metode itu disebut juga oleh Jones dengan metoda kriya yaitu suatu metode desain dimana prosesnya terjadi secara evolusi (coba-coba), dikarenakan tukang tidak memvisualisasikan karya-karya diatas kertas, dan mereka tidak dapat menjelaskan dengan jelas atas pemikiran atau ide dari desain yang mereka ambil. Hal yang sama juga diperjelas pada bangunan tradisi Minangkabau, Jones pernah memberikan suatu inspirasi (pencerahan) terhadap arsitektur *folk* (rakyat) dengan kata lain arsitektur tersebut tidak diketahui masyarakatnya atau “*unconsciousness*”. dikarenakan arsitektur tersebut tidak menjelaskan secara tepat kenapa harus terjadi dan kenapa alasannya bisa terjadi, terkecuali hanya menjadi satu “konvensi” atau perjanjian yang sudah mengakar pada masyarakat sejak lama seperti yang juga dibahas oleh Dharma Widya (2001).

Minangkabau memiliki beragam bentukn bangunan tradisional, salah satunya rumah adat atau yang lebih sering disebut dengan Rumah Gadang. Diberinya nama Rumah Gadang karena bentuk fisiknya yang begitu besar. Di Minangkabau *gadang* berarti besar, sebab itulah rumah gadang disebut juga rumah besar, dan sebagian orang menyebutnya dengan rumah bagongjong, dikarenakan bentuk atap dari rumah gadang berbentuk gonjong (lancip seperti tanduk kerbau). Masyarakat Minangkabau cenderung menyimpulkan arsitektur vernacular mereka hanya sekedar penerapan satu atau beberapa elemen dari arsitektur Istano mereka pada gedung-gedung modern. Maka dari itulah citra arsitektur vernacular Minangkabau yang muncul kemudian seolah-olah sudah terwakili dari satu hingga beberapa elemen seperti atap gonjongnya

saja. Pembahasan yang hampir serupa juga dijelaskan oleh (Syafwan, Maret 2018). Walaupun masalah ini masih menjadi perdebatan, namun hal ini tentu sangat mengkhawatirkan dengan kata lain masyarakat Minangkabau mulai menghilangkan jati diri arsitektur mereka sendiri.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pengumpulan data, dan dokumentasi berupa foto. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif sebab jika dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dirasa tidak memungkinkan karena mengingat permasalahan dan variabel yang diteliti saling berkaitan, tidak hanya masalah fisik tetapi juga masalah sosial sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam, karena itu penulis memilih metode penelitian kualitatif dirasa cocok untuk mengamati suatu persoalan yang tergambar pada latar belakang masalah diatas.

Dalam penelitian, peneliti berperan sebagai instrument kunci dan juga berperan aktif dalam mengamati partisipan untuk pengumpulan data serta penafsiran data. Penelitian ini dilakukan di Istana Silinduang Bulan dan Istana Basa Pagaruyung yang berlokasi di daerah Batusangkar tepatnya di Jl. Sutan Alam Bagagarsyah, Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan di Istana Silinduang Bulan dan Istana Basa Pagaruyung yang berlokasi di daerah Batusangkar tepatnya di Jl. Sutan Alam Bagagarsyah, Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen pribadi, data visual (istana), dan data verbal (informan) yang paham tentang sejarah dari bangunan tradisional Minangkabau yaitu Istana Silindunag Bulan dan Istana Basa Pagaruyung. Pengumpulan data dilakukan dengan tahap pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Setelah didapatkan data, selanjutnya dilakukan tahap-tahap analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan mendeskripsikan hasil temuan.

C. Pembahasan

Dalam memperoleh hasil penelitian di Istana Silinduang Bulan dan Istana Basa Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar, penulis menggunakan metode observasi,

dokumentasi, wawancara dengan salah seorang pemangku adat serta masyarakat setempat yang faham tentang kedua Istana. Berdasarkan kebutuhan pembahasan, penulis memilih hasil wawancara dari seorang pemangku adat Istana Basa Pagaruyung, Bapak Basri (Datuak Bungsu) dimaksudkan agar pembahasan dilakukan tidak berulang-ulang, sebab jawaban atas pertanyaan wawancara umumnya memiliki kemiripan. Karena persamaan itu penulis melakukan penilaian dan memilih jawaban yang paling tepat dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Istano yang dipertuan Gadih Pagaruyung Silinduang Bulan itulah nama lengkap Istana Raja Pagaruyung di Balai Janggo, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Istana Silinduang Bulan dibangun lagi pada tahun 1750 akibat Istana lama sudah mulai tua dan lapuk, tahun 1821 Istana Silinduang Bulan yang kedua terbakar dalam kecamuk perang padri dan dibangun kembali oleh yang dipertuan Gadih Puti Reno Sumpu tahun 1869. Tanggal 3 Agustus 1961 Istana Silinduang Bulan terbakar kembali, dan pada bangunan lama itu kemudian didirikan lagi Istana yang baru pada tahun 1987 dan diresmikan 23 Desember 1989. Itulah Istana Silinduang Bulan yang ada sekarang. Istana Silinduang Bulan ditopang menggunakan 52 tiang dengan ukuran 28x8 meter berarsitekturkan rumah raja-raja Minangkabau bercorakan “alang babega”. Atapnya dari genteng metal berwarna hitam, dan bergonjong tujuh: tiga di sayap kiri dan kanan, satu kedepan persis seperti burung “alang babega” atau melayang dan berputar-putar di udara. Dindingnya terbuat dari kayu yang berukiran 200 motif pahatan. Warna dari ukiran tersebut sebagaimana bendera Minangkabau, yang didominasi warna kuning, merah dan hitam dikedua sayap istano.

Istano Basa dibangun pada tahun 1976 daerah Padang Siminyak Pagaruyung (letaknya satu kilometer dari Istana Silinduang Bulan) diatas tanah milik keluarga ahli waris Raja Pagaruyung yang dipinjamkan kepada pemerintah selama bangunan tersebut masih berdiri. Istana Basa Pagaruyung yang dibangun kembali paska kebakaran pada tahun 2007, masih menyisihkan cerita dimana pada saat itu menghancurkan Istana hingga tidak bersisa selain puing-puing dari bangunan Istana tersebut. Istana Basa dibangun kembali persis seperti Istana Basa Pagaruyung sebelum terbakar, hanya saja posisi dari bangunan Istana dimundurkan kurang lebih 40 meter

dari bangunan sebelumnya. Istando ini berada di daerah Nagari Padang Siminyak, Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar yang berjarak 5Km dari Kota Batusangkar. Istando ini dulunya adalah nama tempat tinggal keluarga kerajaan Minangkabau pada masanya dan juga pernah menjadi pusat kerajaan Minangkabau. Kontruksi Istando berbeda dari rumah tinggal rakyat biasa yang mana Istando ini terdiri dari 3 tingkek (lantai), 72 tiang dan bergonjong 11. Arsitektur dari Istando sangat berbeda dengan rumah gadang di wilayah lainnya, yang mana pada Istando ini memiliki ciri dengan style Gajah Maharam yang dilengkapi oleh falsafah dan budaya Minangkabau.

D. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Merujuk dari pembahasan yang sudah diteliti, diperoleh kesimpulan yang mana umumnya masyarakat lokal maupun nonlokal mengetahui Istando Basa Pagaruyung adalah Istando asli orang Minangkabau, Istando Basa Pagaruyung Istana Raja, namun yang ada Istando Silinduang Bulan adalah Istando Raja sebenarnya, hanya saja tidak sepopuler Istando Basa Pagaruyung.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut, terdapat persamaan dan beberapa perbedaan dari bentuk struktur arsitektur Istando Silinduang Bulan dengan Istando Basa Pagaruyung serta perbedaan fungsi struktur dari setiap bentuk struktur arsitektur dari kedua Istana tersebut, yaitu:

a. Kerangka dasar

Berdasarkan dari kerangka dasar kedua Istando terdapat satu perbedaan yang mana pada Istando Silinduang Bulan tidak memiliki “tonggak gantuang”, berikut adalah contoh perbedaan dan persamaannya:

Istando Silinduang Bulan

1. Batu basandi
2. Tiang
3. Tonggak tuo
4. Unsur pemersatu
5. Unsur pengokoh

Istando Basa Pagaruyung

1. Batu basandi

2. Tiang
3. Tonggak tuo
4. Tonggak gantuang
5. Unsur pemersatu
6. Unsur pengokoh

b. Unsur-unsur utama

Berdasarkan unsur-unsur utamanya terdapat perbedaan yang mana pada bangunan Istana Silinduang Bulan tidak memiliki “batu tapakan, anjuang paranginan, dan mahligai). Lalu juga terdapat perbedaan fungsi dari “singgasana, dan anjuang perak”, yang mana singgasana pada Istana Silinduang Bulan dikhususkan untuk Raja sedangkan pada Istana Basa Pagaruyung dikhususkan untuk Bundo Kandung. Dan pada bagian anjuang perak Istana Silinduang Bulan diperuntukkan untuk Putra Mahkota (tuan gadih) sedangkan pada Istana Basa Pagaruyung diperuntukkan untuk Bundo Kandung. Berikut apa-apa saja perbedaan dan persamaan yang terdapat pada unsur utama kedua bangunan Istana:

Istano Silinduang Bulan

1. Batu tapakan
2. Janjang kiri dan kanan
3. Anak janjang
4. Tangan-tangan janjang
5. Beranda
6. Surambi papek
7. Gonjong
8. Singgasana
9. Biliak
10. Anjuang rajo babandiang
11. Anjuang perak
12. Bandua tapi
13. Bandua tengah
14. Labuah tengah

15. Labuah gajah
16. Dindiang
17. Jendela
18. Dapur

Istano Basa Pagaruyung

1. Batu tapakan
2. Janjang
3. Anak janjang
4. Tanggo
5. Tangan-tangan janjang
6. Beranda
7. Surambi papek
8. Gonjong
9. Singgasana
10. Biliak
11. Anjuang rajo babandiang
12. Anjuang perak
13. Bandua tapi
14. Bandua tengah
15. Labuah tengah
16. Labuah gajah
17. Dindiang
18. Jendela
19. Anjuang paranginan
20. Mahligai
21. Dapur

c. Unsur-unsur penunjang

Berdasarkan unsur-unsur penunjang dari kedua Istana terdapat beberapa perbedaan yang mana pada bangunan Istano Silinduang memiliki “galeri dan pohon kelapa yang berbentuk keris”, sedangkan pada Istano Basa Pagaruyung memiliki “taman, tanjuang mamutuih, pincuran tujuh,

dan tango”. Berikut apa-apa saja perbedaan dan persamaan yang terdapat pada unsur-unsur penunjang kedua bangunan Istana:

Istano Silinduang Bulan

1. Surau
2. Rangkiang
3. Tabuah larangan
4. Galery
5. Pohon kelapa berbentuk keris

Istano Basa Pagaruyung

1. Surau
2. Rangkiang
3. Tabuah larangan
4. Tanjuang mamutuih
5. Pincuran tujuh
6. Taman
7. Tango

b. Saran

Saran yang dapat diberikan pada kedua Istano adalah bagaimana tahapan atau proses dalam meningkatkan jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara terhadap kunjungan objek wisata budaya Istano Silinduang Bulan dan Istano Basa Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar.

1. Adanya pengelolaan lebih efektif dari dinas terkait seperti buku-buku panduan, buku sejarah, pengadaan gambar-gambar penjelas bangunan, dll, terhadap lokasi wisata budaya yang berada di Kabupaten Tanah Datar, khususnya Istano Silinduang Bulan dan Istano Basa Pagaruyung. Sebab beberapa masyarakat dan generasi muda sekarang kurang pengetahuan dan pemahamannya akan arsitektur yang asli, fungsi, serta makna-makna yang terkandung dalam kedua Istano.
2. Membuat jalur promosi lokasi objek wisata budaya Istano Silinduang Bulan dengan Istano Basa Pagaruyung semenarik mungkin melalui media sosial seperti (Instagram, Facebook, Youtube, dll).

3. Mempromosikan Informasi terkait lokasi objek wisata budaya Istano Silinduang Bulan dengan Istano Basa Pagaruyung melalui (Google Map, Webgis (aplikasi berbasis peta), Peta lokasi objek wisata) yang dapat di akses melalui jaringan internet oleh orang banyak.
4. Diharapkan seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Pagaruyung untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki, karena kebudayaan merupakan cerminan identitas dari sebuah bangsa. Khusus generasi muda Minangkabau untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional yang sudah diwariskan dengan terus mempelajari dan menggali seluruh kebudayaan Minangkabau.

Catatan: artiket ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Syafwan, M.Si dan pembimbing II Ir. Drs. Heldi, M.Si. P.Hd

DAFTAR BACAAN

Iskandar. 2009. Metode penelitian Pendidikan & Sosial (kualitatif&kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada.

Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.

Syafwan, S. (2016). Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. *Humanus*, 15(1), 105-119.

Widya, D. (2000). *KAMAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL TRADISONAL MINANGKABAU NAGARI PANYALAIAN KABUPATEN TANAH DATAR* (Doctoral dissertation, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Zeki Dakosta Canta. 2018. *Arsitektur Tradisonal Minangkabau (Klasifikasi Tipomorfologi Arsitektur Tradisonal Rumah Gadang minangkabau)*. (Skripsi). Sarjana Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.